

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman, semakin populer pula kegiatan petualangan di alam terbuka pada berbagai kalangan masyarakat. Petualangan sendiri ada di posisi kedua dari empat tahapan kegiatan di alam terbuka berdasarkan pengalamannya menurut Colin Mortlock (dalam Handayani, 2016, hlm. 24) yaitu: 1) tahap pertama : *play* (bermain) yaitu kegiatan atau permainan berada jauh dibawah kemampuan yang dimiliki peserta kegiatan; 2) tahap kedua : *adventure* (petualangan) yaitu orang yang terlibat dalam kegiatan petualangan memiliki kemampuan mengendalikan situasi dengan menggunakan pengalaman dan kemampuannya untuk mengatasi masalah teknis; 3) tahap ketiga : *frontier adventure* (petualangan ambang batas) yaitu orang yang terlibat adalah orang-orang yang sudah mengalami dan melampaui kondisi petualangan; (4) tahap keempat : *misadventure* (petualangan yang salah) yaitu kegiatan yang dilakukan berada diluar kendali manusia dan biasanya hasil yang diperoleh adalah kematian atau cedera yang cukup serius.

Meski petualangan ada pada tahap kedua dan dianggap tidak terdapat ketakutan, tapi tetap saja potensi bahaya tetap ada dan sewaktu-waktu dapat muncul baik dari bahaya subjektif (bahaya yang berasal dari dalam diri manusia) maupun bahaya objektif (bahaya yang berasal dari luar diri manusia). Ketika terjadi hal-hal diluar perencanaan, maka hal tersebut menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan melalui pengalaman langsung penggiatnya. Bahaya-bahaya dapat muncul ketika melakukan petualangan sehingga tidak dipungkiri bahwa petualangan dapat mengancam nyawa. Sudah banyak berita-berita baik di media *online* mengenai kecelakaan yang terjadi ketika melakukan petualangan di alam terbuka. Ada yang tersesat, terperosok ke jurang, kedinginan, terkena petir dan kecelakaan lainnya. Contoh petualangan di alam terbuka adalah Olah Raga Arus Deras (ORAD). Menurut Wanadri dalam Diktat Pendidikan dasar Wanadri (2014, hlm: 318) menjelaskan ORAD adalah “Berperahu mengarungi sungai

berarus deras”. Karena arus yang deras maka kegiatan tersebut tidak dapat sembarangan bermain. Perlu memperhatikan *safety procedure* agar siapapun dapat mengurangi potensi bahaya yang akan muncul hingga menjadi kecelakaan. Kecelakaan-kecelakaan yang terjadi dalam sejarah ORAD di salah satu perhimpunan penempuh rimba Wanadri adalah Ekspedisi Van Der Wall tahun 1991 yang menghanyutkan satu perahu dan meninggalkan bekas luka mendalam juga pembelajaran bagi yang lainnya. Salah satu yang sering melakukan petualangan di alam terbuka adalah Wanadri.

Wanadri merupakan perhimpunan pendaki gunung dan penempuh rimba yang mendidik karakter anggotanya bermediakan alam terbuka. Kegiatan petualangan di Wanadri tidak luput dari hasil pembelajaran peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam petualangan. Maka dari itu dalam kegiatan petualangannya, Wanadri sangat mengedepankan prinsip *safety procedure* untuk meminimalisir bahaya yang akan datang. Adanya Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) pada sebuah kegiatan petualangan khususnya ekspedisi merupakan salah satu cara meminimalisir bahaya-bahaya tersebut. Di Wanadri sendiri, diklat menjadi sebuah kesatuan rangkaian kegiatan dalam kegiatan petualangan ekspedisi. Diklat yang digunakan Wanadri menggunakan model pendidikan di alam terbuka (*adventure education*), Wanadri juga mengembangkan kemampuan anggotanya melalui teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). Dimana latar belakang anggota Wanadri yang masih berkegiatan adalah 16 tahun sampai dengan 40 tahun keatas. Teori belajar orang dewasa memiliki beberapa pendekatan yang dijelaskan Srinivasan (dalam Basleman, 2011) yaitu (1) pendekatan yang berpusat pada masalah, (2) pendekatan proyektif, dan (3) pendekatan aktualisasi diri. Pendekatan tersebut dilihat dari motivasi belajar orang dewasa yang melemah sehingga mereka perlu benar-benar tahu manfaat dari kegiatan belajar yang dilakukan apakah akan mengubah kehidupannya ke lebih baik atau tidak. Selain itu, pembelajaran berpusat pada siswa sehingga orang dewasa akan merasakan sendiri perubahan dalam dirinya.

Salah satu kegiatan ekspedisi yang dilakukan oleh Wanadri adalah ekspedisi Salu Uro. Salu Uro merupakan sungai yang dijadikan lokasi ekspedisi pada tahun 2016 lalu. Dengan jumlah tim 23 orang anggota muda, komisi teknis dua orang dan

komisi pemantau ekspedisi dua orang. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya selama dua bulan dan melakukan pengarungan pertama (*first descent*) sejauh 53,6 di Salu Uro. Karena sebelumnya belum ada yang mengarungi Salu Uro maka itu menjadi salah satu tantangan tim. Selain itu juga, titik pencapaian yang cukup ekstrim, rute perjalanan yang tidak biasa meminta tim untuk mempersiapkan segalanya dari kebutuhan teknis hingga non teknis. Maka dari itu diadakan lah program pendidikan dan pelatihan (diklat) yang memang sudah dijabarkan oleh Wanadri menjadi persyaratan perjalanan Ekspedisi ORAD Salu Uro.

Menurut Purnomo (dalam Pribadi, 2013), menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pembinaan dalam proses pengembangan manusia, dimana manusia itu belajar untuk berpikir sendiri dan mendorong berkembangnya kemampuan-kemampuan dasar yang ada padanya. Sedangkan pelatihan menurut Dessler merupakan sebuah proses belajar dan studi-studi memperlihatkan beberapa hal yang biasa anda untuk lakukan untuk meningkatkan proses belajar. Maka pengertian pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan sebuah program atau kegiatan yang bertujuan untuk membentuk perkembangan dalam diri manusia melalui proses belajar yang berulang sehingga menjadi terbiasa. Dalam Ekspedisi ORAD Salu Uro, diklat secara khusus dibentuk oleh bidang diklat yang membuat rancangan-rancangan pembelajaran hingga implementasi dilapangan sebelum akhirnya tim dinyatakan siap melakukan perjalanan besar atau ekspedisi..

Diklat dianggap sangat penting dalam ekspedisi khususnya di Wanadri karena tujuan diklat menurut Respati (2015, hlm 4) yaitu “meningkatkan kemampuan baik fisik, *skill*, maupun interpersonal peserta melalui pendidikan dan latihan baik berupa teori maupun praktek serta pembentukan sikap untuk mencapai suatu standar kemampuan”. Program diklat yang dibuat oleh bidang diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro perlu adanya persamaan persepsi dengan bidang yang akan merealisasikannya di lapangan yaitu bidang operasi. Pembelajaran dalam kegiatan diklat tidak akan berhasil jika bidang operasi tidak mengerti atau bahkan memiliki tujuan yang berbeda dengan bidang diklat selaku perencana pembelajaran.

Program diklat yang dilaksana oleh Salu Uro sebanyak lima kali dengan tujuan-tujuan yang berbeda dan bertahap dalam setidak kegiatannya sehingga pada akhirnya tim ekspedisi akan memaparkan hasil kegiatannya dan dinilai layak atau

tidak untuk melanjutkan kedalam ekspedisi sesungguhnya. Bidang diklat menurunkan tujuan kegiatan diklat berdasarkan capaian-capaian dalam kegiatan ekspedisi menjadi tujuan belajar per diklat. Dalam pelaksanaan diklatnya, bidang operasi sebagai penerjemah dari tujuan belajar menjadi sebuah Rencana Operasional (ROP). Pada akhirnya, evaluasi lah yang menjadi tolak ukur bidang diklat untuk membuat program berikutnya hingga untuk pembelajaran kegiatan berikutnya nanti khususnya ekspedisi arus deras. Manfaat evaluasi sangat besar dalam program diklat ini karena akan menjadi sebuah penilaian keputusan pada akhirnya baik untuk internal tim maupun Komisi Pemantau Ekspedisi (KPE).

Peneliti sebagai salah satu Tim ekspedisi Salu Uro pada bidang publikasi yaitu tahap perencanaan dan Basekom (tim yang menetap bersama masyarakat untuk membantu menerima dan meneruskan komunikasi Tim Pengarung juga mencari data sosial budaya masyarakat setempat) di tahap pelaksanaan ekspedisi sekaligus sebagai mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan konsentrasi Pengembangan Kurikulum akan mencoba membedah program diklat yang dilaksanakan oleh Tim Ekspedisi Salu Uro dengan data dan informasi yang ada baik dari bukti-bukti dokumentasi maupun dari informasi pelaksana ekspedisi. Penelitian ini menggunakan model *Contentace* yaitu model yang diciptakan pertama oleh Stake. Model ini digunakan karena peneliti membutuhkan model yang dapat memberikan gambaran keseluruhan sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penggunaannya. Dijelaskan dalam Hasan (2008, hlm 209), model ini terdiri atas dua matriks yaitu matriks deskriptif dan matriks pertimbangan. Matriks pertimbangan dapat dikerjakan bila matriks deskriptif telah diselesaikan. Setiap matriks terdiri atas dua katagori dan tiga bagian. Matriks deskriptif terdiri atas kategori rencana (*intent*) dan observasi. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori *standar* dan pertimbangan. Maka pada setiap katagori tersebut terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pikiran Stake bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kelas berlangsung, ketika keadaan kelas berlangsung, dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar. Pikiran ini diterjemahkan dalam istilah *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. *Antecedent* adalah keadaan sebelum, *transaction* adalah proses, dan *outcomes* adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik.

Dengan hasil penelitian yang dilakukan, berharap dapat berguna bagi Perguruan Tinggi, Nusa dan Bangsa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro?

2. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dari tahap perencanaan?
- 2) Bagaimana kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dari tahap pelaksanaan?
- 3) Bagaimana kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dari tahap penilaian?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian evaluasi *program adventure education* pada diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dengan menggunakan model evaluasi *Stake Countenance Model* memiliki tujuan dengan rincian sebagai::

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dari tahap perencanaan.
- 2) Untuk mengetahui kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dari tahap pelaksanaan.
- 3) Untuk mengetahui kualitas program *adventure education* pada program diklat Ekspedisi ORAD Salu Uro dari tahap penilaian..

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lanjutan mengenai program diklat ekspedisi khususnya ORAD. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan mengenai program diklat ekspedisi ORAD yang menyempurnakan program sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis terbagi atas beberapa sub sesuai dengan pihak yang menerima manfaat tersebut yaitu

1) Bagi Bidang Diklat Salu Uro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat: (1) memberikan masukan mengenai program diklat ekspedisi ORAD; (2) meningkatkan pemahaman guna mendukung profesionalisme bidang diklat; serta (3) meningkatkan kompetensi dan kualitas dalam mengembangkan program diklat dalam proses ekspedisi ORAD.

2) Bagi Wanadri

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai: bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan program diklat ekspedisi ORAD.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat; (1) mendapatkan dan menambah wawasan mengenai program diklat ekspedisi khususnya ekspedisi ORAD; (2) mendapatkan pengalaman melakukan evaluasi secara holistik mengenai program diklat ekspedisi ORAD dan; (3) meningkatkan skill mengevaluasi terutama pada program diklat ekspedisi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau rujukan dalam mengembangkan penelitian sehingga penelitian dapat meningkat dan berkembang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berpedoman pada dokumen pedoman Karta Tulis Ilmiah (KTI) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 dan terdiri dari lima bab disertai dengan uraian dan penjelasan pada masing-masing bab.

BAB I Pendahuluan, bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisikan tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sebagai landasan untuk mendukung penelitian. Kajian Pustaka ini memuat kosep mengenai konsep *adventure education* , evaluasi program, tinjauan pendidikan dan pelatihan, dan diklat ekspedisi ORAD Salu Uro.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisikan tentang penggunaan metodologi penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisikan uraian hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang diapaparkan secara deskriptif sesuai dengan temuan di lapangan.

BAB V Simpulan dan Saran, bab ini berisikan simpulan penelitian sebagai hasil temuan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan serta memberikan rekomendasi bagi objek penelitian termasuk di dalamnya pemangku kebijakan dan pelaksanaan program dan juga bagi peneliti selanjutnya.